

**ORKHESTRA JALANAN DI KOTA
TENTANG MENJADI PENGAMEN, ORGANISASI SOSIAL DAN EKSISTENSI
DALAM KEHIDUPAN KOTA**

***THE URBAN STREET ORCHESTRA
ABOUT BEING A STREET PERFORMER, SOCIAL ORGANIZATION, AND EXISTENCE
IN URBAN LIFE***

Drajat Tri Kartono
Program Studi Sosiologi FISIP UNS
uns.drajat@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the phenomena of street performers in Surakarta city. Through the Music Sociology approach, this phenomenon is not seen as an activity of individual music workers but rather viewed as collectivity. Therefore, the title of this study is the street orchestra to describe the work activities and perform the musical expression collectively in the orchestra show. There are 3 research questions posed in this study, i.e. (a) the reason someone takes the role and identity as a street performers, (b) how the street performers organize themselves and the benefits of their organization and (c) how the performers interact with the city government in maintain their existence in the city. The methodology of this study is phenomenology tends to be done qualitatively. Through the technique of determining informants is snowball, the research has interviewed the street performers, the organizer of the street performers, non-governmental organizations that accompany the street performers as well as the government apparatus. This explorative study attempts to describe the life of urban performers as a whole from their individual existence, groups, and members of the urban community. The results of this study is supporting the theory of T.W. Adorno with his view that the reality of society has been dominated \ by industrial & state power. This reality represents street musicians not getting a place either in society or in government policies and also laws. This reality also describes urban structures that are unjust and have no democratic economy for street orchestras.

Keyword: *Sociology of music, Street musician, Street Orchestra, Phenomenology, Urban Structure*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang fenomena kehidupan pengamen jalanan di Surakarta. Melalui pendekatan Sosiologi Musik, Fenomena ini dilihat bukan sebagai kegiatan pekerja musik individual namun lebih dilihat sebagai kolektivitas. Orchestra jalanan kegiatan bekerja dan melakukan ekspresi musik secara kolektif dalam pertunjukkan orchestra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan seseorang mengambil peran dan identitas sebagai pengamen, upaya pengamen mengorganisir diri dan manfaat dari organisasinya serta, hubungan pengamen dengan pemerintah kota dalam mempertahankan eksistensinya di kota. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi pendekatan fenomenologi. Teknik penetapan informan secara snowball, penelitian telah mewawancarai pengamen, pengelola organisasi pengamen, lembaga swadaya masyarakat yang mendampingi pengamen dan juga aparat pemerintah. Studi ini bersifat eksploratif yang berusaha melakukan diskripsi terhadap kehidupan pengamen di perkotaan secara keseluruhan dari keberadaannya secara individu, kelompok dan anggota masyarakat kota. Hasil penelitian ini menunjukkan representasi pengamen di Surakarta merupakan rangkaian panjang dari perubahan struktur perekonomian: keterbatasan serapan dunia kerja, sempitnya lapangan kerja juga kebijakan Pemutusan Hubungan Kerja. Pengamen memaknai diri mereka sebagai sebuah konsekuensi keterbatasan dunia kerja. Organisasi pengamen memainkan peran penting dalam perlindungan pengamen di Surakarta. Daya tahan (eksistensi) pengamen untuk tetap tampil di jalanan sebagian besar tidak ditentukan oleh selera masyarakat namun karena keberanian pengamen untuk terus mengamen ditengah suasana kota yang tidak mendukung.

Kata Kunci: *Sosiologi musik, Pengamen, Orchestra jalanan, Fenomenologi, Struktur Perkotaan*

PENDAHULUAN

Modernisasi negara-negara Barat seringkali menjadi tolak ukur keberhasilan bagi negara berkembang di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Cirinya adalah dimulai dari berkembangnya suatu kota kecil menjadi kota industri yang besar, kemudian diikuti dengan adanya urbanisasi. Pesatnya industrialisasi kota menjadi pusat kegiatan ekonomi yang merupakan penarik utama terjadinya urbanisasi. Seperti pendapat Alan Gilbert & Josef Gugler (1996: 60) bahwa mayoritas penduduk berpindah karena alasan ekonomi. Karena lapangan pekerjaan yang banyak dan upah yang tinggi akibat dari industrialisasi di kota. Disamping itu faktor penarik lain adalah fasilitas kehidupan kota yang lengkap seperti fasilitas kesehatan, hiburan, dan sebagainya.

Hal ini akan berakibat pula pada ledakan urbanisasi secara besar-besaran, kota menjadi daerah yang padat penduduk. Sebesar apa pun kota dan sepesat apapun kegiatan ekonomi yang berputar dikota, tetap saja daya tampung sebuah kota tidak akan mencukupi arus urbanisasi yang terjadi terus menerus. Kota dunia ketiga berkembang dengan pesat setiap tahun berjuta-juta orang pindah dari desa ke kota. Sekalipun banyak kota besar dalam kenyataannya sudah tidak mampu menyediakan pelayanan sanitasi, kesehatan, perumahan, dan transportasi lebih

yang dari minimal kepada penduduk yang padat itu (Chris Manning & Tadjuddin Noer, 1996: 4).

Keterbatasan daya tampung kota inilah yang akan menimbulkan munculnya berbagai permasalahan sosial. Ketidaktercapaian fasilitas karena keterbatasan pendidikan dan skill individu juga memperparah permasalahan sosial yang muncul di kota, salah satunya adalah pengamen. Hampir di semua pelosok negeri khususnya kota-kota besar seperti Solo, pengamen di Solo tidak hanya berasal asli Kota Solo melainkan juga pendatang yang berasal dari daerah-daerah di sekitar Solo seperti Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Boyolali, dan Sragen. Mereka menjadi bagian dari orang pinggir yang mencari nafkah dengan bermain musik dan bernyanyi di jalanan. Timbulnya pengamen selain disebabkan oleh kurangnya kesempatan kerja yang tidak memprasyaratkan pendidikan dan tidak punya ketrampilan khusus juga disebabkan oleh mentalitas kerja yang rendah.

Kota yang berdiri pada tahun 1975 dengan penduduk saat ini berjumlah sekitar 561.509 jiwa penduduk tetap, telah menjadi pusat perkembangan musik sejak jaman pra kemerdekaan. Perkembangan musik di kota ini pada awalnya terkait erat dengan kebutuhan pengembangan budaya kraton

yang penuh nilai-nilai tradisional. Santoso dan Rustopo (Solopos, 2001) menyatakan bahwa pada abad ke 18 sampai awal abad 20, di Surakarta telah diciptakan musik Jawa yang didalamnya mempunyai nilai transendensi tinggi. Musik disebut dengan karawitan dengan gending-gending gede. Serat Centhini juga menyinggung karya gending “gede” tersebut. Kekayaan nilai pada musik karawitan Jawa itulah yang membuat repetoar karawitan kaya akan dimensi yang tak kunjung habis. Sehingga tak pernah membosankan walau dimainkan dan dinikmati berulang-ulang.

Setelah masa kemerdekaan, Solo juga menjadi pusat produksi musik khas Jawa di Indonesia. Melalui perusahaan Lokananta dikembangkan berbagai musik berirama keroncong. Lokananta merupakan perusahaan rekaman musik (label) pertama di Indonesia yang didirikan pada tahun 1956 dan berlokasi di Solo, Jawa Tengah. Lokananta memiliki dua tugas besar, yaitu produksi dan duplikasi piringan hitam dan kemudian cassette audio. Mulai tahun 1958, piringan hitam mulai dicoba untuk dipasarkan melalui RRI dan diberi label Lokananta.

Fenomena pengamen di Kota Solo merupakan sebuah fenomena yang memiliki korelasi dengan banyak hal. Kemunculannya di Kota Solo, secara personal memiliki latar belakang dan motif personal yang berbeda-

beda. Namun, pada satu titik kemunculan fenomena pengamen di Kota Solo dilatarbelakangi oleh perubahan struktur perekonomian baik ditingkat lokal maupun nasional. Dan pada sisi lain adalah karena kebutuhan untuk bertahan, yaitu dengan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada hal lain, kemunculan fenomena pengamen di Kota Solo tidak terlepas karena adanya jaringan antar pengamen, ataupun antara pengamen dengan orang lain yang masih berada di luar jaringan pengamen.

Organisasi pengamen di Surakarta paling tidak ada 5 pengamen, yaitu: (1) KAPPAS atau Keluarga Pengamen Surakarta, (2) KOMPI atau Kelompok Pegamen Indonesia, (3) HIPSH atau Himpunan Pengamen Surakarta Hadiningrat, (4) Makobar atau Manahan Kota Barat dan Kapas, dan (5) HSJSH atau Himpunan Seniman Jalanan Surakarta Hadiningrat. Walaupun terdapat beberapa organisasi namun secara tertulis tidak ada kepastian jumlah pengamen di kota Surakarta, hanya diperkirakan bisa lebih dari 3.000 orang.

Adapula yang menganggap bahwa mengamen merupakan sebuah seni musik jalanan yang bisa dinikmati, seni musik bagai alunan musik orchestra tetapi tidak dialunkan digedung-gedung pertunjukan layaknya orchestra sungguhan. Konsepsi orchestra jalanan menunjukkan bahwa pekerja musik

jalanan merupakan kolektivitas yang secara sosial terorganisir dan berjuang mencapai identitas dan mempertahankan eksistensi di kota. Jumlah pengamen yang terus bertambah dan tergantikan oleh generasi muda, menjelaskan bahwa musik telah menjadi modal atau *economy capital* bagi anggota kelompok-kelompok pengamen untuk mendapatkan sumber-sumber ekonomi di perkotaan. Kalimat tersebut harus diartikan dalam skala kelas bawah dipertanian atau dengan kata lain bahwa musik sebagai sumber ekonomi adalah modal untuk sekedar mempertahankan hidup dipertanian. Dengan skala modal yang murah dan sifat pasar yang sangat terbuka maka jenis pekerjaan pengamen dalam jenis sektor informal. Sebagaimana sektor informal lain dipasar ekonomi bazar perkotaan, maka pengamen juga sangat rentan dengan kebijakan pemerintah yang tidak pro kelas bawah (*non pro poor policy*). Dalam hal ini menjadi terlihat jelas bahwa fenomena pengamen bukan saja berakhir menjadi sebuah kajian *performer* saja. Tapi lebih dari itu pengamen juga menjadi bagian perputaran roda Kota Surakarta

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strategi pendekatan fenomenologi (Denzim & Lincoln, 1994,

Ragin, 1994). Teknik penetapan informan secara snowball, penelitian telah mewawancarai pengamen, pengelola organisasi pengamen, lembaga swadaya masyarakat yang mendampingi pengamen dan juga aparat pemerintah. Penelitian ini membagi unit analisis menjadi tiga tingkatan yaitu; tingkatan individu, tingkatan kelompok dan tingkatan kota. Validitas data diukur dengan dua ukuran yaitu; wholisme dan nalitas.

HASIL PENELITIAN

1. Identitas dan Pertahanan Hidup Kota

Mengamen dan menjadi pengamen tidak terlepas dari perubahan struktur perekonomian baik ditingkat lokal maupun nasional. Perubahan struktur ekonomi yang selalu mengalami perubahan di tiap daerah dan kota menjadikan pengamen melakukan migrasi atau perpindahan dari satu daerah kota ke daerah/kota lain. Perpindahan ini yang kemudian memunculkan jaringan-jaringan atau organisasi pengamen dan tentu saja didalamnya akan terjalin pula relasi interpersonal antar pengamen.

Kedekatan interpersonal yang terbangun antar sesama pengamen, maupun juga antar pengamen dengan orang yang belum menjadi pengamen, menjadi hal yang sangat penting dalam eksistensi pengamen di Kota Solo. Eksistensi pengamen di Kota Solo, selain karena relasi interpersonal pengamen dan

juga orang-orang disekitarnya, fenomena pengamen juga tumbuh bersamaan dengan perubahan struktur perekonomian nasional juga lokal. Perekonomian semakin tidak memberikan dampak yang baik kepada masyarakat, mempengaruhi keputusan beberapa orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang efektif.

Ketatnya persaingan di dunia kerja dan semakin sulitnya perekonomian dengan tingkat pendidikan yang rendah dan ketidak-punyaan ketrampilan menjadi faktor pendorong seseorang untuk menjadi pengamen. Mengamen memberikan rasa nyaman, karena dengan mengamen lebih mudah mendapatkan uang. Kondisi perekonomian yang mendorong orang untuk memenuhi kebutuhan hidup ditengah persaingan dan kebutuhan sumber daya yang berkualitas dalam bekerja. Dan menjadi pengamen adalah alternatif pekerjaan yang efektif untuk menghasilkan uang yang menjadi pilihan. Dalam aspek yang lebih riil pertumbuhan pengamen di Kota Solo diakibatkan oleh adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) selama krisis ekonomi menerpa. Mereka yang mengalami PHK dan belum mendapatkan pekerjaan yang baru, berupaya mencari penghasilan dengan mengamen.

Dengan latar belakang dan kondisi yang terus berkembang, menjadi pengamen di Kota Solo bukanlah sekedar perwujudan dari

eksistensi idealisme dalam bermusik atau dalam mengekspresikan jiwa seni, meskipun hal tersebut juga menjadi hal yang penting bagi pengamen. Menjadi pengamen saat ini telah mengalami pergeseran, seiring perubahan-perubahan pada sektor ekonomi yang juga mempengaruhi kehidupan pengamen. Menjadi pengamen adalah sebuah pilihan alternatif untuk bertahan dalam semakin beratnya hidup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Representasi pengamen di Kota Solo merupakan rangkaian panjang dari perubahan-perubahan struktur perekonomian yang memunculkan pengamen di jalanan. Keterbatasan serapan dunia kerja mendorong kemunculan pengamen jalanan.

Pengamen jalanan memaknai diri mereka sebagai sebuah konsekuensi keterbatasan dunia kerja, sehingga mereka menjadi pengamen untuk mencari uang. Namun kondisi tersebut tidak selamanya selalu dipahami oleh orang-orang lingkungan tempat mereka tinggal yang sebagian besar berpencaharian bukan dari sektor informal. Banyak orang-orang dilingkungan tempat tinggal yang menyindir dan meminggirkan warga yang menjadi pengamen. Namun bagi pengamen yang bertempat tinggal di lingkungan komunitas pengamen, ataupun di lingkungan yang memang identik dengan masyarakat kelas bawah. Menjadi pengamen adalah sebuah hal yang wajar dan bahkan

lebih baik dari pada menjadi pencuri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengamen menilai diri mereka sama halnya dengan masyarakat lain yang bekerja untuk mencari uang, yang sama memerlukan pengorbanan dan perjuangan.

Sebagai salah satu upaya menunjukkan eksistensinya, pengamen seringkali membentuk kelompok sesama pengamen. Meskipun tidak semua kelompok di Kota Solo juga saling mengenal, atau sering bertemu. Namun pengamen akan merasa lebih nyaman dan aman ketika bersama-sama dengan teman-teman dalam kelompoknya mengamen. Mereka merasa lebih bisa menunjukkan diri mereka sebagai pengamen kepada orang-orang atau lingkungan tempat mereka mengamen, dengan harapan mereka akan mendapatkan uang dalam setiap kali menyanyi.

Dalam hal penampilan, tidak ada makna khusus yang berusaha mereka tampilkan sebagai perwujudan eksistensi dirinya sebagai pengamen. Pengamen menurut mereka adalah dirinya saat ini dengan pakaian yang seadanya. Tidak ada hal yang khusus mereka tiru dari penyanyi-penyanyi tertentu. Dan tidak ada pula hal khusus yang coba mereka tampilkan dalam bekerja sebagai pengamen. Mereka menilai diri mereka bukanlah berangkat dari komunitas anak jalanan semacam Underground ataupun musik Punk,

yang mencoba bertahan hidup disuatu kota dengan jalan mengamen. Namun mereka menilai diri mereka adalah orang yang mengamen untuk bertahan hidup dari semakin kerasnya persaingan di dunia kerja.

Dengan realitas sebagai bagian dari kelompok sektoral, pengamen sering dinilai sebagai sesuatu yang membuat pengguna kendaraan, penumpang angkutan umum, bahkan juga penghuni rumah tidak nyaman. Bahkan pengamen diidentikkan pula dengan kegiatan orang-orang yang malas bekerja, dan juga lekat dengan perilaku yang dinilai masyarakat menyimpang, semisal sering minum-minuman keras, atau bahkan sampai mengonsumsi obat-obatan. Pandangan negatif masyarakat mengenai pengamen tersebut, secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pandangan pengamen sendiri atas dirinya dimata lingkungannya. Dengan pandangan yang dinilai kurang baik tersebut, beberapa pengamen berpandangan kedepan bahwa tidak selamanya ia akan menjadi pengamen. Pandangan yang kurang baik dari lingkungannya terhadap aktivitas mengamen yang dilakukan, dan juga perasaan malu pada keluarga, menjadi alasan beberapa pengamen untuk tidak selamanya akan menjadi pengamen.

Namun pada sisi lain sebagian pengamen menilai bahwa mengamen adalah dunia mereka, sandaran hidup serta

perjuangan untuk masa depan. Dengan semakin ketatnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan pada sektor-sektor formal bahkan pada sektor informal sekalipun mereka memilih untuk terus bertahan dengan pekerjaan mereka sebagai pengamen saat ini. Selain karena alasan kondisi sulitnya mencari pekerjaan, dengan hasil yang lebih dari cukup dalam pandangan mereka, yaitu dengan penghasilan kurang lebih Rp. 50.000 setiap harinya dengan mengamen di malam hari, mereka mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari dan sebagian ditabung untuk masa depan. Harapan mereka dengan yang masih terus bertahan dengan beraktivitas sebagai pengamen, adalah pada apa yang mereka miliki saat ini. Badan yang sehat, kuat dan juga kemampuan menyanyi adalah harapan mereka untuk terus bekerja. Harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik tidak ada gambaran dalam pikiran mereka, karena harapan kepada orang lain dan ataupun kepada pemerintah adalah harapan yang penuh dengan angan-angan.

Dalam melakukan aktivitas mengamen tentu saja juga tidak bisa lepas dari lagu, lagu sebagai produk yang terus menerus dihasilkan oleh pengamen. Dimana pilihan atas lagu yang dinyanyikan merepresentasikan pengamen di depan masyarakat yang menjadi konsumennya. Pada

satu sisi, pengamen ingin menunjukkan kepada masyarakat kepada masyarakat bahwa orang-orang disekitarnya adalah sebagai konsumen yang juga memiliki selera dalam musik. Pengamen menilai bahwa laki-laki, perempuan, baik itu dewasa maupun juga remaja memiliki selera musik yang berbeda-beda. Sehingga pilihan lagu yang dinyanyikan menurut mereka, harus disesuaikan dengan siapa yang menjadi costumers mereka. Untuk memenuhi hal tersebut, kebanyakan pengamen memiliki kecenderungan untuk mengikuti perkembangan lagu-lagu yang sedang populer, baik itu lagu-lagu yang berbahasa indonesia maupun lagu jawa. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan kepuasan kepada orang-orang yang sedang mereka tuju.

Kondisi tersebut menyebabkan pergeseran makna dan pesan-pesan dalam lagu semakin muncul. Perlahan namun nampak, bahwa pergeseran makna dan pesan yang dibawakan dalam lagu-lagu semakin memudar. Kepentingan yang termuat dalam lagu-lagu yang dibawakan oleh pengamen lebih terarah untuk memberikan kepuasan bagi orang yang ditujunya, sehingga diharapkan akan mendapatkan imbalan yang juga cukup. Dengan demikian cara yang ditempuh diantaranya adalah dengan membawakan lagu-lagu yang sedang populer, yang memang tidak asing di telinga masyarakat.

Lebih khusus lagi, pengamen akan membidik lagu-lagu secara khusus semisal mereka mengamen di kalangan perempuan, yang pastinya lagu yang dibawakan dalam lagu-lagu semakin memudar.

Kepentingan yang termuat dalam lagu-lagu yang dibawakan oleh pengamen lebih terarah untuk memberikan kepuasan bagi orang yang ditujunya, sehingga diharapkan akan mendapatkan imbalan yang juga cukup. Dengan demikian cara yang ditempuh diantaranya adalah dengan membawakan lagu-lagu yang sedang populer, yang memang sudah tidak asing dengan masyarakat. Lebih khusus lagi, pengamen akan membidik lagu-lagu secara khusus semisal mereka mengamen di kalangan perempuan, yang papsrinya lagu yang dibawakan akan berbeda jika mereka menyanyikan di hadapan kaum lelaki. Ada kekhususan dalam hal ini, yaitu umunya hal biasanya dilakukan oleh mereka pengamen yang telah memiliki keluarga.

Berbeda dengan pengamen yang masih lajang, idealisme makna dan pesan dalam lagu yang mereka bawakan seringkali masih muncul. Hal tersebut diekspresikan oleh pengamen dengan membawakan lagu-lagu dari Iwan Fals. Sebagaimana pengamen memaknai lagu-lagu tersebut sebagai lagu-lagu yang dapat merepresentasikan kondisi dirinya saat ini. Identitas sebagai pengamen

yang identik dengan anak jalanan, pertarungan kehidupan yang keras, ketidakadilan penguasa, juga kompetisi memburu kehidupan diperkotaan, mereka dinilai terkandung dalam lagu-lagu Iwan Fals.

Selain menyanyikan lagu-lagu yang dianggap merepresentasikan dirinya sebagai pengamen jalanan, pengamen sering menciptakan lagu sendiri. Lagu-lagu yang diciptakan kebanyakan berisikan lirik-lirik yang mengungkapkan perasaan hatinya saat itu. Pengalaman berhubungan dengan orang lain, berbagi makna dan berbagi perasaan, konflik dan harmoni yang terjadi mereka ungkapkan melalui lagu. Namun memang tidak semua pengamen memiliki pengetahuan tentang musik.

Musik dan lagu buatan sendiri sebagai ungkapan perasaan dan pengalaman diri, sering juga muncul sebagai ungkapan kritik terhadap kondisi sosial, perjuangan dalam mencari pekerjaan hingga sampai pada sekedar ungkapan perasaan untuk menarik masyarakat dalam memberi uang. Namun sekali lagi, idealisme makna dan penciptaan lagu saat ini lebih ditekankan bagaimana agar masyarakat senang, atau setidaknya tidak bosan mendengarkan lagu-lagu yang dibawakan oleh pengamen. Bagaimana idealisme selanjutnya menjadi nomor dua ketika sesama pengamen yang memiliki karakter lagu yang berbeda, mengamen

bersamaan. Pengamen akan lebih menempatkan dirinya pada posisi mencari uang daripada menempatkan idealisme mereka dalam bernyanyi. Makna yang lebih terasa adalah makna bagaimana bertahan dalam perekonomian yang semakin menghimpit mereka.

Selain sebagai identitas, mengamen juga menjadi tumpuan hidup para pelaku mengamen. Pada prinsipnya hasil mengamen digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, semacam kebutuhan sandang, pangan. Namun dengan bermata pencaharian sebagai pengamen, hasil dari mengamen lebih dari cukup untuk mencukupi kebutuhan pokok. Selain itu, hasil dari mengamen juga dialokasikan untuk membeli peralatan mangamen, atau sekedar untuk perbaikan alat-alat. Uang hasil mengamen, tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri secara pribadi. Nilai-nilai kebersamaan atau solidaritas kelompok diantara sesama pengamen jalanan dibangun melalui konsumsi barang dan juga simbol-simbol yang ada dalam kelompok tersebut.

Dengan mengonsumsi simbol-simbol kelompok ataupun sesuatu yang identik dengan pengamen jalanan, mereka berusaha menjadi bagian dan memperkuat solidaritas mereka dalam kelompok pengamen yang ada. Atau setidaknya mengikat solidaritas dengan pengamen lain secara personal,

dengan menggunakan simbol-simbol semacam penggunaan tato, mengonsumsi minuman keras hingga pada budaya konsumsi atas lagu-lagu tertentu. Hampir dalam setiap konser yang diselenggarakan di Kota Solo, bisa dipastikan pula hampir seluruh komunitas pengamen di Kota Solo berkumpul. Konser semacam ini digunakan mereka sebagai ajang berkumpul dan berkomunikasi.

Mengamen tidak juga menjadi mata pencaharian utama, banyak pengamen menjadikan aktivitas mengamen sebagai alternatif ekonomi selain dari mata pencaharian utamanya. Mereka yang memiliki alternatif sumber ekonomi adalah mereka yang dapat melihat peluang yang dinilai lebih potensial untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik dari sekedar mengamen. Dorongan untuk mencari alternatif-alternatif penghasilan yang lain adalah sebagai upaya untuk melepaskan diri dari rutinitas menjadi pengamen jalanan. Tekanan lingkungan sosial atas pengamen dan rasa malu pada keluarga, mempengaruhi keputusan mereka untuk mencari alternatif penghasilan lain.

Dengan mencari alternatif penghasilan pada sektor lain dan lebih baik, mereka ingin melepaskan diri dari label yang melekat pada dirinya sebagai pengamen jalanan yang identik dengan kekerasan dan ketidak-

teraturan. Mereka ingin memiliki identitas baru sebagai masyarakat kebanyakan yang bekerja pada sektor-sektor yang pada mata masyarakat mendapat nilai lebih baik dari sekedar menjadi pengamen.

2. Kapas: Organisasi Sosial Orchestra Jalanan

Kapas merupakan organisasi yang mewadahi pengamen di Surakarta. Organisasi ini berdiri pada tanggal 1 Mei 2002 dengan diprakarsai oleh teman-teman mahasiswa yang tergabung dalam organisasi KAMMI dan PKS. Motivasi menjadi anggota Kapas juga bermacam-macam mulai dari ikut-ikutan teman sampai pada motivasi mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan sebagai batu loncatan lepas dari dunia pengamen. Motivasi utama menjadi anggota Kapas adalah agar mendapat bantuan advokasi ketika mereka mendapatkan masalah dengan Pemkot, dimana mereka ingin menyampaikan aspirasi untuk pengamen tetap diperbolehkan untuk tetap mengamen, selain itu adanya keinginan untuk menambah pengalaman, menambah teman, dan membentuk rasa kekeluargaan dengan sesama pengamen di Surakarta.

Selain untuk mendapatkan bantuan advokasi, KAPAS juga melakukan kegiatan intern yaitu pembelaan dan pemberdayaan pada pengamen seperti pengadaan kas untuk pengamen, inventarisasi alat-alat musik bagi

pengamen, dan berbagai macam acara yang bertujuan untuk menumbuhkan kreatifitas para pengamen. Organisasi ini juga diharapkan mampu menampung keinginan para anggotanya (para pengamen). Harapan agar KAPAS lebih bisa mengkoordinir dan melindungi anggotanya, serta bisa memecahkan masalah anggota yang ingin berhenti mengamen dan beralih profesi yang dianggap lebih baik.

3. Politik Pengamen dan Supra Struktur

Permasalahan pengamen (orchestra jalanan) di kota besar seperti Kota Solo bukan lagi menjadi sebuah permasalahan baru. Pengamen atau yang dapat disebut juga sebagai orchestra jalanan merupakan perhiasan yang menghiasi warna-warni kehidupan masyarakat perkotaan. Di Kota Solo sendiri jumlah pengamen sudah mencapai ribuan seiring dengan perkembangan kota. Pengamen yang ada di Kota Surakarta terdiri dari berbagai jenis dan bentuk yang berbeda-beda. Ada pengamen yang beroperasi pada wilayah pasar-pasar tradisional, jalan raya (lampu merah), dalam kendaraan umum, perumahan, pertokoan, diwarung-warung lesehan bahkan ada yang didalam kampus. Banyak pengamen tentunya menjadi masalah yang sangat besar bagi kota, dimana pengamen sebagian besar menimbulkan dampak negatif. Secara sosial pengamen dapat meresahkan masyarakat karena

mengganggu kenyamanan dan ketentraman, disisi lain pengamen menyebabkan kota menjadi semrawut dan meningkatnya angka kriminalitas.

Walaupun tidak secara eksplisit disebutkan kategori pengamen, namun penegak hukum dan pemerintah, umumnya menggunakan KUHP pasal 504 dan 505 untuk menetapkan pelanggaran pengamen. Hal ini karena pengamen juga dikategorikan sebagai kegiatan seperti pengemis dan gelandangan. Bahkan di beberapa daerah seperti di Surabaya, jelas di tulis dalam spanduk-spanduk yang dipasang ditempat-tempat umum dengan tulisan “**Mengemis, Mengamen, Menggelandang termasuk perbuatan yang melanggar pasal 504 & 505 KUHP**” bila dicermati pasal tersebut adalah sebagai berikut:

Pasal 504

- (1) *Barangsiapa mengemis di muka umum, diancam karena melakukan pengemisan dengan pidana kurungan paling lama enam minggu.*
- (2) *Pengemisan yang dilakukan bersama-sama oleh tiga orang atau lebih, yang masing-masing berumur di atas enam belas tahun, diancam dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan. (KUHP 45.)*

Pasal 505.

- (1) *Barangsiapa bergelandangan tanpa*

mempunyai mata pencaharian, diancam karena melakukan pergelandangan dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan.

- (2) *Pergelandangan yang dilakukan bersama-sama oleh tiga orang atau lebih, yang masing-masing berumur di atas enam belas tahun, diancam dengan pidana kurungan paling lama enam bulan. (KUHP 35.)*

Dalam aturan diatas dinyatakan bahwa ternyata perbuatan mengamen yang dikategorikan sebagai mengemis dan menggelandang terancam mendapatkan hukuman penjara paling lama 6 (enam) minggu (untuk mengemis sendirian) dan 3 (tiga) bulan penjara untuk perbuatan menggelandang. Kebijakan ini tentu memberikan hambatan (administrative barrier) yang serius bagai keleluasan pengamen untuk melakukan dan mengembangkan pekerjaannya. Dalam posisi yang sangat lemah sebagai sektor informal, maka tekanan pemerintah ini menyebabkan kehidupan ekonomi mengamen menjadi sangat tidak menjanjikan dan merubah golongan masyarakat kota berprofesi pengamen menjadi kelompok marginal perkotaan.

Dalam upayanya mengatasi permasalahan yang terjadi di Kota Solo berkaitan dengan pengamen, maka pemerintah melakukan tindakan pembersihan/garukan

terhadap para pengamen yang tersebar di wilayah Kota Solo. Tujuan dari garukan pengamen pada dasarnya membersihkan kota dari para pengamen yang kebanyakan dari mereka masih dibawah umur dan belum saatnya mereka mencari nafkah melalui ngamen. Dari sudut pandang pemerintah keberadaan pengamen sangatlah merugikan, mereka yang mengamen memiliki kesan yang buruk di mata masyarakat. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kota yang banyak pengamennya adalah kota yang kumuh dan semrawut serta kota yang rawan tindak kriminalitas, sehingga keberadaan pengamen perlu ditertibkan bahkan harus dilenyapkan.

Penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP kepada para pengamen ini juga didukung dengan keinginan Walikota Solo masa itu bahwa "Solo Bebas Pengamen". Razia yang dilakukan oleh Pemkot merupakan sebuah upaya untuk menjadikan Kota Solo Berseri (bersih, sehat, rapi, dan indah) yang bebas dari kesemrawutan pengamen. Sementara dari pihak pengamen hal ini merupakan bencana besarkarena mereka tidak tenang dalam mengamen, tidak mendapat rejeki, serta sering terjadi kekerasan ketika terjadi garukan.

Selain pengamen menjadi "musuh" para Satpol PP, ternyata pengamen juga menjadi kekuatan yang cukup besar saat musim politik tiba. Kekuatan massa yang cukup

besar maka tidk jarang keberadaan pengamen sering dimanfaatkan oleh pihak-pihak lain, dalam kampanye partai politik atau pemilu. Jasa para pengamen sering digunakan untuk mendukung kekuatan massa dari partai-partai politik tertentu. Banyak usaha yang dilakukan partai-partai tersebut untuk mendapatkan simpati dari rakyat, dalam hal ini pengamen.

Di Solo sendiri terlihat sewaktu masa pemilihan walikota, partai politik dan calon walikota ramai-ramai mengadakan kegiatan bakti sosial, membagikan bahan kebutuhan pokok dan uang yang sering digunakan untuk merebut simpati dari pengamen. Tentu saja momentum semacam ini tidak disia-siakan oleh para pengamen. Makin banyak partai memberi uang dan bahan kebutuhan pokok, tentu semakin senang mereka menerimanya. Jumlah pengamen yang banyak, cukup mampu memberikan 25% suara dalam pemilihan. Tidak hanya kepada pengamen bentuk bantuan diberikan, tetapi kepada lembaga-lembaga, paguyuban pengamen yang bertujuan untuk mendanai program kerja yang ada dalam lembaga tersebut. Masa kampanye usai perlakuan-perlakuan pemberian bantuan pun juga ikut berakhir.

Kebijakan-kebijakan Pemkot diharapkan lebih memperhatikan kesejahteraan pengamen sebagai warga negara, Pemkot hendaknya bisa memberikan solusi yang tepat untuk

menangani masalah, disamping dengan bekerjasama dengan pihak lain, baik itu masyarakat atau lembaga-lembaga dan paguyuban-paguyuban pengamen.

Konflik dan permasalahan yang sering dihadapi pengamen adalah ketidakmampuan mereka dalam membela diri atau menyampaikan aspirasi mereka dalam situasi sulit, seperti pada saat garukan. Lembaga-lembaga ini tidak serta merta bisa menyalurkan seluruh aspirasi dan ide para pengamen. Beberapa diantara dirasa tidak cukup membantu. Namun satu hal yang pasti keberadaan lembaga-lembaga ini memerlukan kerja sama dengan pihak-pihak luar, dalam hal ini khususnya orang-orang yang peduli akan pengamen dan orang-orang yang mempunyai loyalitas dan intelektual membimbing dan mengarahkan mereka.

PENUTUP

Pengamen tidak sekedar aksi seorang gelandangan yang memungut uang dari jalan. Namun pengamen yang dalam penelitian ini disebut sebagai orkestra jalanan merupakan aksi dari banyak pemusik yang terorganisir. Berdasarkan temuan dari penelitian ini, menunjukkan bahwa pertunjukan musik para orkestra jalanan tak hanya sekedar pementasan musik, namun juga merupakan kompleksitas dari ekspresi seni, demokratisasi ekonomi, perjuangan politik

kalangan bawah, dan upaya untuk menghimpun kekuatan untuk saling melindungi dan bertahan hidup.

Ruang orkestra jalanan bagi pengamen jalanan dianggap sebagai lawan yang harus ditaklukan dengan atau tanpa penghargaan dari konsumen dan penikmat musiknya. Terdapat banyak variasi yang melatarbelakangi pengambilan peran sebagai pengamen jalanan, mulai dari ekspresi bakat seni sampai perjuangan untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan dari orang-orang yang tidak terampil. Pekerjaan pengamen jalanan kemudian menjadi jalan keluar bagi sebagian golongan masyarakat miskin di perkotaan.

Tumbuhnya organisasi di kalangan pemusik jalanan dilatarbelakangi oleh tekanan kehidupan, ketidakpastian, serta tidak adanya perlindungan dari pemerintah. Keberadaan organisasi tersebut kemudian memunculkan kebutuhan untuk memperluas jejaring dengan organisasi lain guna menolak stigma negatif yang selama ini melekat. Organisasi pengamen juga penting untuk mendapatkan perlindungan serta dukungan dari tekanan hukum dan pemerintah.

Temuan dalam penelitian ini berimplikasi pada pemahaman sosiologis atas realitas sosial, di mana dinamika musik dan kelompok musik dapat digunakan untuk menggambarkan realitas ketidakadilan dan

demokrasi di perkotaan. Hasil penelitian ini sekaligus mengiyakan pandangan Adorno terkait konteks sosial perkembangan musik populer yang didominasi oleh budaya

industri kapitalis, di mana kelas bawah perkotaan tetap tidak mendapat tempat dalam struktur karena keberpihakan Negara kepada kapitalis perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chris Manning & Tadjuddin Noer E. 1996. *Urbanisasi Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Denzin K Norman and Lincoln Y.S., 1994. *Handbook of Qualitatif Research* London: Sage Publication.
- duardo de La Fuente. 1998. *Social Theory, Music and Modernity*. Griffith University.
- Tia De Nora, After Adorno. 2003 *Rethinking Music Sociology*. Cambridge University Press, New York.
- Max Weber, trans Don martindale at all. 1958. *The Rational and Social Foundation of Music*.
- Theodor W Adorno, Trans. E.B. Ashton. 1976. *Introduction to the Sociology of Music*. New York: Seabury Press.
- Trans. Knut Tarnowski and Frederic Will. 1973. *The Jargon of Authenticity*. London: Routledge.
- Trans. Anne G. Mitchell and Wesley V. 1973. *Blomster. Philosophy of Modern Music*. London: Sheed and Ward.
- Perdue D William. 1986. "Sociological Theory", *Explanation, Paradigme, and Ideology*. California.
- Ragin C Charles. 1994 *Constructing Social Research*. California.
- Ritzer G. 1975. *Sociology: a Multiple paradigm Science*. London: Allyn and Bacon Inc.
- Silbermann, Alphons, Trans by Corbert Stewart, Routledge and Kegan Paul. 1957. *The Sociology of Music*. Ltd, London.
- (<http://www.answers.com/topic/sociology-of-music>).